

## Telaah Hadis Nabi Sebagai Pendidik (Tinjauan Ilmu *Al-Jarh Wa Al-Ta'Dil*)

Khairil Ikhsan Siregar  
Universitas Negeri Jakarta  
[siregarkhairilikhsan@yahoo.com](mailto:siregarkhairilikhsan@yahoo.com)

### Abstrak

Pendidik dalam perspektif islam tidak terlepas dari upaya merujuk kepada konsep-konsep al-Qur'an dan hadis. Peran Rasul Muhammad SAW. Adalah pendidik umat islam khususnya dan juga untuk sekalian alam. Hadis Nabi pada kenyataannya sebagai dokumentasi pemberitaan tentang kehidupan Nabi selama masa hidupnya. Ulama membagi hadis kepada tiga bagian; hadis *qauliah* (hadis perkataan), hadis *fi'liyah* (hadis perbuatan) dan *taqrir* Nabi (ketetapan Nabi). Telaah tentang hadis nabi sudah sejak masa kenabian, masa sahabat, masa *tābi'in* dan seterusnya masa para imam hadis yang menyusun kitab-kitab referensi hadis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keorisinilan sebuah makna hadis Nabi SAW, yaitu: "Nabi adalah seorang pendidik/guru," sehingga dapat dijelaskan kualitas hadis tersebut. Metode penelitian ini kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis dengan instrumen *ilmu al-jarh wa al-ta'dil*.

Hasil dari penelitian diperoleh beberapa hal sebagai berikut:

- a. Data-data antara guru dan murid dalam jalur *sanad* melalui penelitian kepada kitab-kitab *al-jarh wa al-ta'dil* menunjukkan ada kesinambungan, kemudian menjadi pertimbangan dalam menetapkan bahwa hadis-hadis tersebut *muttashil* (bersambung).
- b. Data-data tahun wafat para periwayat hadis menjelaskan bahwa umur manusia yang logis, menjadi pertimbangan bahwa mereka pernah bertemu dalam situasi pembelajaran antara guru dan murid. Data tersebut menjadi petunjuk bahwa hadis ini *muttashil* (bersambung).
- c. Data-data tentang komentar-komentar para ulama kritikus hadis tentang sifat-sifat yang melekat pada diri para periwayat hadis berada pada posisi *al-ta'dil* peringkat pertama sampai keempat. Ulama hadis sepakat bahwa posisi *al-ta'dil* dari tingkat pertama sampai keempat bisa dijadikan *hujjah syar'i* dalam praktik kehidupan umat Islam.
- d. Hadis pertama, kedua dan hadis pembanding semua termasuk hadis *muttashil* dan shahih dari kajian *sanad* hadisnya.

*Kata kunci: Hadis Nabi, Pendidik, al-Jarh wa al-Ta'dil.*

## A. Latar Belakang

Pendidik dalam rangka melaksanakan pengajaran suatu kepercayaan untuk melakukan kegiatan yang bersifat edukatif dan ilmiah. Peran pendidik tidak hanya sebagai pengajar tetapi sekaligus sebagai pembimbing yaitu sebagai wali yang membantu anak didik mengatasi kesulitan dalam studi dan pemecahan bagi permasalahan lainnya. Disisi lain pendidik juga berperan sebagai pemimpin yang komunikator dengan masyarakat, sebagai pengembangan ilmu dan penjabaran luasan ilmu (innovator), bahkan juga berperan sebagai pelaksana administratif. Peranan pendidik dapat ditinjau dalam arti luas dan dalam arti sempit. Dalam arti luas pendidik mengemban peranan-peranan sebagai ukuran kognitif, sebagai agen moral, sebagai inovator dan kooperatif.

Dalam hal ini, pendidik dalam perspektif islam tidak terlepas dari upaya merujuk kepada konsep-konsep al-Qur'an dan hadis. Peran Rasulullah Muhammad saw. Adalah pendidik umat islam khususnya dan juga untuk sekalian alam. Hadis Nabi pada kenyataannya sebagai dokumentasi pemberitaan tentang kehidupan Nabi selama masa hidupnya. Ulama membagi hadis kepada tiga bagian; hadis *qauliah* (hadis perkataan), hadis *fi'liyah* (hadis perbuatan), dan *taqrir* Nabi (ketetapan Nabi).

Telaah tentang hadis nabi sudah sejak masa kenabian, masa sahabat, masa *tābi'in* dan seterusnya masa para imam hadis yang menyusun kitab-kitab referensi hadis yang dilakukan dengan pengorbanan yang besar sebagai empati dan loyalitas dalam menjaga keorisinilan sebuah hadis nabi.

Sesungguhnya ilmu *al-jarh wa al-ta'dīl* lahir sebagai implementasi perintah-perintah Allah dan pengarahan-pengarahan dari Nabi kepada umat islam. Seperti firman Allah (Q.S. *al-Hujrāt*:6): “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa sesuatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpa suatu musibah ke pada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesat atas perbuatanmu itu”. Perhatian terhadap besarnya nilai *al-jarh wa al-ta'dīl* terlihat dari ungkapan umat Islam terdahulu. Dan salah satu sahabat Nabi Ali bin AbiTālib berkata: “Lihatlah apa yang kalian ambil dari ilmu ini (*ilmu tentang rijal al-hadits* dan riwayat hadis) karena sesungguhnya ia adalah agama”. Dan diriwayatkan oleh imam Muslim di dalam mukadimah kitab *shahih*-nya dari Muhammad bin Sīrin salah satu ulama penting dari kalangan *al-tābi'in*, ia berkata: “Sesungguhnya ilmu ini (*ilmu tentang rijal al-hadits* dan riwayat hadis) adalah agama, maka lihatlah dari siapa kalian mengambil perkara agama kalian”, dan dikutip dari sumber yang sama bahwa ia berkata: “Sesungguhnya sebelumnya belum menjadi perhatian

keras mengkritik sanad hadis (*rijāl al-hadits*), akan tetapi setelah terjadi cobaan (al-fitnah) mereka berkata: sebutkanlah nama para perawi kalian, kemudian mereka melihat kepada *rijāl al-hadits* dari ahli al-sunnah lalu mereka menerima hadisnya, dan ketika mereka melihat kepada *rijāl al-hadits* dari ahli bid'ah lalu mereka tidak menerima hadisnya". Pendapat tersebut berkembang dalam usaha para ulama hadis untuk membentengi keabsahasan sebuah hadis dengan melahirkan kaidah-kaidah dalam ilmu *al-jarh wa ta'dīl*.

Ilmu *al-jarh wa ta'dīl* menyingkap sifat-sifat yang melekat pada para perawi hadis sebagai pra-syarat menentukan diterima atau ditolaknya sebuah hadis. Artinya spesifikasi ilmu ini mengkritisi para perawi hadis dengan pendekatan karakteristik yang berhubungan dengan ke-*adilan* (ketaatan bergamanya) dan ke-*dhabitan* (kekuatan hafalannya) seorang perawi hadis Nabi. Ulama berbeda dalam metode menetapkan kualifikasi para perawi hadis, juga berbeda dalam *lafazh-lafazh* setiap tingkatan *al-jarh wa ta'dīl*. Ulama ini terbagi kepada tiga golongan; golongan keras, moderat dan lunak mereka masing-masing kelompok ini, berusaha menilai para perawi hadis dengan perhatian yang sangat hati-hati tanggungjawab karena Allah semata.

Penelitian tentang telaah hadis dari berbagai pendekatan ilmu sangat minim, apalagi di Jurusan Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta masih sangat kurang sekali. Penelitian hadis Nabi sangatlah diharuskan karena ia sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an. Maka salah satu upaya dalam pendekatan ilmu hadis adalah ilmu *al-jarh wa ta'dīl* suatu pendekatan telaah tentang para perawi hadis. Tetapi pendekatan ilmu tersebut lebih mengacu kepada telaah tentang perbedaan pendapat ulama *al-jarh wa ta'dīl* dalam menilai para perawi hadis.

Dalam penelitian ini difokuskan kepada tema hadis yang maknanya menerangkan "bahwa Nabi Muhammad SAW, adalah pendidik dan metode nabi ketika mentransfer ilmu kepada umat Islam". Berdasarkan begitu pentingnya kedudukan ilmu *al-jarh wa ta'dīl* dalam kajian ilmu hadis, peneliti tertarik untuk menelaah secara mendalam dan mengaktualisasikan kredibilitas para perawi hadisnya.

## B. Metodologi

Penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif yaitu, suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tulisan, atau lisan dari orang-orang yang diamati (Bagdan dan Tylor dalam Moleong, 1990). Penelitian kualitatif juga usaha-usaha membangun teori dari hasil penelitian. Penelitian ini akan fokus pada penelitian

kepastakaan (*library research*), yakni, menggunakan sumber-sumber kepastakaan dalam membahas pokok dan sub-sub masalah yang telah dirumuskan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### C. Pendekatan

Karena subjek studi ini, berkisar pada ilmu *al-jarh wa al-ta'dil* suatu ilmu ke-islaman yang melewati proses masa yang panjang, sejak dari masa kenabian sehingga abad ketiga dan keempat, kemudian melahirkan kaidah-kaidah teoritis dalam ilmu *al-jarh wa al-ta'dil* yang dihasilkan dari usaha para ulama kritikus hadis dalam rangka mengungkap kredibilitas para perawi hadis. Maka metode yang pertama-tama diambil dalam langkah pengumpulan data adalah metode histori. Metode ini sangat berguna untuk merekonstruksi jejak peninggalan ulama hadis. Kajian metode historis dalam penelitian ini, lebih tepatnya memilih tipe *metodologi integratif-interkoneksi* yang menggabungkan antara sejarah dan ilmu ke-islaman, keduanya saling berperan memberikan wawasan untuk memperkaya dalam usaha menemukan sebuah objek, gejala atau permasalahan yang kemudian dianalisis khususnya pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh ulama kritikus hadis dalam ilmu *al-jarh wa al-ta'dil*.

Notosusanto (1971:17) mengemukakan tahapan-tahapan dalam penerapan metode historis itu dengan tahapan sebagai berikut:

- a. *Heuristik*, yakni menghimpun jejak-jejak masa lampau.
- b. *Kritik* (sejarah), yakni menyelidiki apakah jejak itu sejati baik bentuk maupun isinya.
- c. *Interpretasi*, yakni menetapkan makna dan saling berhubungan dari fakta yang diperoleh sejarah itu.
- d. *Penyajian*, yakni menyampaikan sintesa yang diperoleh dalam bentuk kisah.

Nourouzzaman Shiddiqi, mengemukakan dengan istilah metode filsafat sejarah (*philosophical History*), yakni pengkajian penelaahan peristiwa-peristiwa sejarah dengan mempertimbangkan kebenaran dan kepalsuannya. Maka diharap di dalam menginterpretasikan peristiwa-peristiwa sejarah itu haruslah menggunakan metode-metode sintetis, yaitu dengan menggunakan pendekatan pada *multipe approach*. Jadi jika hendak menafsirkan sesuatu peristiwa yang terjadi pada masyarakat lampau haruslah ditinjau dari berbagai aspek, yaitu aspek agama, politik, ekonomi, sosial budaya, ideologi, geografis, dan sebagainya dengan serentak dan terpadu yang meliputi seluruh lapangan hidup manusia. Dengan demikian, maka akan mendapatkan satu kesimpulan yang objektif karena didasari pada analisa latar belakang peristiwa yang objektif pula.

Dalam konteks penelitian sejarah, pengukuran terhadap pengaruh sendiri pada dasarnya merupakan proses yang bersifat subjektif. Walaupun demikian, Louis Gottschalk telah mengajukan pemikiran-pemikiran yang dapat menegaskan bahwa suatu tokoh, benda, dan peristiwa sejarah memberi pengaruh atau kontribusi terhadap yang lain: (1) jika A mempunyai pengaruh terhadap B, maka A tentunya merupakan antiseden (hal yang mendahului) atau minimal bersama waktunya dengan B; (2) kemiripan pikiran atau perilaku B dan A mungkin pula merupakan indikasi mengenai adanya pengaruh, namun secara intrinsik dalam dirinya sendiri tidak cukup untuk membuktikan hal itu. Begitupun ketidak miripan bukan merupakan bukti tentang tidak adanya pengaruh, karena pengaruh itu mungkin merupakan suatu protes atau reaksi nyata yang menghasilkan seperangkat gagasan atau perilaku yang tidak dapat diterangkan dengan cara lain; (3) pengakuan B mengenai pengaruh A, mungkin pula membantu dalam menegaskan pengaruh, tetapi pengaruh itu mungkin saja dapat bekerja secara efektif meski tidak diketahui dan karenanya juga tidak diakui. Di lain pihak, suatu pengaruh mungkin diakui secara tulus, namun dalam kenyataannya lebih merupakan imajinasi daripada realitas, misalnya apabila pengarang memperlihatkan preferensi dan kesetiaan sastra atau seni, atau apabila pengarang menggunakan kutipan untuk memperoleh efek retorik; dan (4) karena semua bentuk pengujian tersebut, kecuali ujian waktu, tidak bersifat memastikan, padahal waktu hanya memberikan kepastian apabila dapat dibuktikan adanya anakronisme dalam urutan sebab-akibat, maka bukti yang baik bahwa B dipengaruhi oleh A adalah mencoba mengeliminasi sebab-sebab lain yang muncul pada pemikiran B.

Berdasarkan pemikiran penelitian metode histori tersebut di atas, maka telaah hadis nabi sebagai pendidik tinjauan *al-jarh wa al-ta'dīl* menjadi masukan dalam menganalisis pendapat-pendapat ulama kritikus hadis dalam *al-jarh wa al-ta'dīl* untuk para perawi hadis tersebut. Namun, bagaimanapun metode histori adalah penelitian mengumpulkan data-data secara akurat dan objektif, tetapi masalah kajian ilmu-ilmu hadis adalah masalah sensitif dengan bersentuhan langsung dengan hati nurani kesadaran umat Islam, karena ilmu-ilmu hadis adalah pengakuan sebuah karya-karya ulama hadis ahli dibidangnya, yang terdiri kesadaran atas kesucian para ulamanya, maka penggunaan metode histori semata tidak akan memadai tetapi dengan tipe *metodologi integratif-interkonektif*, memadukan pendekatan sejarah dengan kajian ilmu *al-jarh wa al-ta'dīl*.

#### D. SUMBER DATA

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini lebih banyak disandarkan pada kajian naskah atau dokumen. Sumber data yang digunakan terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini meliputi di antara karya *al-jarh wa al-ta'dīl*, seperti *tahdhīb al-tahdhīb*, *taqrī al-tahdhīb*, Sedangkan sumber data sekunder adalah naskah-naskah atau kitab-kitab lain yang berkaitan dengan penelitian ini di antaranya: *Ikmāl Tahzīb al-Kāmil fī Asmā' al-Rijāl* karya 'Alāu al-Dīn Muflatāya (687-762 H), *al-Imām 'Ali al-Madīnī wa Manhajuh fī Naqdi al-Rijāl* (161-234 H) dan *al-Hāfiẓ al-Khaṭīb wa Atharuh fī 'Ulūm al-Hadīth* (392-463 H) karya Maḥmūd al-Ṭahḥān (1981 M), *Tabaqāt ibn Sa'ad al-Zuhrī*, di-tahqīq oleh Ali Muhammad Umar (2000 M), *al-kamāl fī asmā' al-rijāl* karya Abu Muhammad 'Abdu al-Ghanī ibn Abdu al-Wāhīd ibn 'Ali ibn Surūr al-Muqaddasī al-Jamā'īlī al-Damashqī al-Hambalī (451H–600H), Abu al-Hijāj Yūsuf bin 'Abdu al-Rahmān bin Yūsuf al-Qudhā'ī al-Kalbī al-Mizī al-Damashqī al-Shāfi'ī (654H-742H) dengan nama kitabnya *Tahdhīb al-kamāl fī asmā' al-rijāl* dan kitab-kitab dari ilmu hadis.

## E. Pembahasan Dan Hasil

### 1. Hadis-Hadis Tentang Nabi Muhammad Saw Adalah Guru Atau Pendidik

Penjelasan Nabi Muhammad SAW. adalah guru atau pendidik bagi seluruh umat dimulai dari isi al-Qur'an, seperti disebutkan dalam ayat kedua dari surat *al-Jumu'ah*:

وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى : " هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ، يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ، وَيُزَكِّيهِمْ، وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ، وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ "

Artinya: Dan Allah berfirman: “ Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

Dan ayat yang lain dalam surat al-Nisa' ayat ke- 79

وَقَالَ تَعَالَى : " وَ أَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا "

Artinya: Allah berfirman:” Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi.”

Sedang hadis-hadis yang menjelaskan kedudukan Nabi Muhammad SAW sebagai guru atau pendidik dan metode pembelajaran hadisnya banyak, dalam penelitian ini

diangkat satu dari tiap fokus penelitian tersebut. Karena satu dari hadis-hadis berkualifikasi *shahih, hasan, dha'if* akan menjadi landasan syar'i bagi umat Islam dalam praktisnya:

#### 1. Hadis Rasulullah SWA Sebagai Guru/Pendidik:

وحدثنا زهير بن حرب . حدثنا روح بن عبادة . حدثنا زكرياء بن إسحاق . حدثنا أبو الزبير عن جابر بن عبد الله . قال : دخل أبو بكر يستأذن على رسول الله صلى الله عليه وسلم . فوجد الناس جلوسا يبابه لم يؤذن لأحد منهم.....  
 إِنَّ اللَّهَ لَمْ يَبْعِنِّي مُعْتَنًا وَلَا مُتَعْتَنًا، وَ لَكِنْ بَعْنِي مُعَلِّمًا مُيَسَّرًا. رواه مسلم : ك: طلاق، ٢٩، ٣٤.

Artinya: “*Sesungguhnya Allah SWT. tidak mengutus saya kasar dan sombong akan tetapi Allah mengutus saya sebagai guru/pendidik dan selalu memudahkan*”. (HR. Oleh Imam Muslim di dalam kitab shahihnya).

#### 2. Rasulullah memiliki metode yang bervariasi ketika mengajarkan ilmu dengan langkah-langkah yang baik dan akhlak yang mulia, di antara hadis ini:

وَرَوَى أَبُو دَاوُدَ وَ النَّسَائِيُّ وَ ابْنُ مَاجَةَ وَ اللَّفْظُ لِأَبِي دَاوُدَ: حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ ، قَالَ: تَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ مُوسَى بْنِ أَبِي عَائِشَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شَعِيبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ: ( أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ الطُّهُورُ ؟. فَدَعَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَاءٍ فِي إِنَاءٍ، فَغَسَلَ كَفَّيْهِ ثَلَاثًا، ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا، ثُمَّ غَسَلَ ذِرَاعَيْهِ ثَلَاثًا، ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ فَأَدْخَلَ إِصْبَعَيْهِ السَّبَّاحَتَيْنِ فِي أُذُنَيْهِ، وَمَسَحَ بِإِبْهَامَيْهِ عَلَى ظَاهِرِ أُذُنَيْهِ، وَبِالسَّبَّاحَتَيْنِ بَاطِنِ أُذُنَيْهِ، ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ ثَلَاثًا ثَلَاثًا، ثُمَّ قَالَ: هَكَذَا الْوُضُوءُ، فَمَنْ زَادَ عَلَى هَذَا أَوْ نَقَصَ، فَقَدْ أَسَاءَ وَظَلَمَ ، أَوْ : ظَلَمَ وَأَسَاءَ )

Artinya: “*Bahwasanya, seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW lalu berkata: wahai Rasulullah bagaimana cara bersuci? Kemudian Rasulullah memanggil orang itu dengan membawa satu tempat yang berisi air, lalu Nabi membasuh kedua telapak tangannya tiga kali, kemudian membasuh mukanya tiga kali, kemudian membasuh kedua tangannya tiga kali, kemudian mengusap kepalanya sembari memasukkan kedua jari telunjuknya ketelingannya, dan mengusap telinga dengan kedua ibu jarinya di bagian luar telinga, dan kedua jari telunjuknya mengusap bagian dalam telinga, kemudian membasuh kedua kakinya tiga kali, lalu berkata: biginalah cara berwudhu, maka barang siapa yang melebihinya atau menguranginya, ia telah melakukan keburukan dan kezhaliman, atau*

ia sudah melakukan kezhaliman dan keburukan". (HR. Oleh Abu Daud, dan al-Nisa' dan Ibn Majah, dan lafaz hadisnya dari Abu Daud.)

## 2. Menemukan Hadis di dalam Kitab *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh al-Hadis al-Nabawiy*

Abdul Hadi al-Muhdiy menjelaskan langkah pertama melakukan kritik hadis baik secara sederhana maupun kritik mendalam tentang *sanad* (jalur perawi hadis), dan *matan* (isi/redaksi hadis) akan dibantu dengan enam macam model kamus yang mengarahkan kepada keberadaan hadis-hadis Rasul SAW di dalam buku-buku referensi hadis Nabi SAW. Maka dalam penelitian ini menggunakan kamus hadis *al-mu'jam al-mufahras li alfazh hadis al-nabawiy*. Maka hasilnya, hadis Nabi sebagai guru ditemukan hanya ada di kitab Shahih Muslim bab *al-Thalaq* dengan nomor hadis 29 dan 47, sedangkan hadis Nabi menggunakan metode dalam mentransfer ilmu kepada umat Islam ada di kitab Sunan Abi Daud dengan nomor hadis 52 dan di Ibn Majah dengan nomor hadis 86, keduanya ada pada bab *al-thaharah*.

## 3. Penelitian Hadis Di Dalam Kitab *Al-Jarh Wa Al-Ta'dil*

Di dalam penelitian berikutnya, mencari data-data yang vailed dari kitab-kitab *rijal al-hadis*, khususnya kepada kitab-kitab *al-jarh wa al-ta'dil*. Yang mana buku-buku tersebut adalah standar yang diakui umat Islam sebagai referensi dalam penelitian sejarah para periwayat hadis Nabi SAW. baik otobigrafinya, seperti nama, pengembaraan keilmuan, pembelajaran, domisili, tahun wafatnya dan komentar para ulama kritikus hadis kepada setiap periwayat hadis.

Penelitian secara mendalam tentang *sanad* hadis Nabi sebagai guru, Nabi menggunakan metode dalam usaha mentransfer ilmu telah dilakukan. Adapun hasil temuan data-data dari *sanad* kedua hadis tersebut menjadi lampiran akan menjadi bahan analisis tentang penentuan kualifikasi kedua hadis yang diteliti.

## 4. Analisis Hadis Nabi SAW Sebagai Guru

Dari hasil temuan tentang data-data dari kitab *al-jarh wa al-ta'dil* untuk hadis tentang Nabi SAW. sebagai guru terdiri enam periwayat hadis. Imam Muslim meriwayatkan hadis ini sendiri tidak ada riwayat yang sama dengan redaksi hadis yang sama dari imam hadis yang lain. Atinya hadis ini dalam tingkatan periwayat terakhir hanya diriwayatkan oleh imam Muslim. Walaupun di dalam simbol ucapa kata-kata yang disampaikan oleh imam muslim dengan pakai istilah *haddtsanaa* menunjukkan arti kami atau banyak namun



teman-temannya seperguruan tidak meneruskan meriwayatkan hadis ini kepada imam hadis yang lain, seperti imam al-Bukhariy dan lain-lain.

Dari catatan sejarahnya, telah ditemukan data-data yang berkesinambungan, yakni adanya pertemuan di antara para periwayat hadis ini. Hal itu ditinjau dari data guru-guru dan murid-murid setiap periwayat hadis ini keduanya ada datanya. Artinya hadis ini tersambung (*muttashil*).

Kalau data-data dari ilmu *al-jarh wa al-ta'di-lnya* ditemukan dari komentar ulama kritikus hadis tentang sifat-sifat yang melekat pada setiap periwayat hadis ini menunjukkan kepada kredibilitas periwayat yang baik dari tingkat pertama, kedua, ketiga dan keempat, seperti: 1) Mu'awiyah bin Shaleh berkata yang diambil dari pendapat Yahya bin Mu'in diterang bahwa **Zuhair bin Harb** adalah periwayat hadis yang *tsiqah* (orang yang dapat dipercaya). Abu Hatim menilai Zuhair bin Harb adalah *shaduq* (orang selalu berkata benar). Imam al-Nasa'i menilai bahwa pendapatnya **Zuhair bin Harb** adalah periwayat hadis yang *tsiqah ma'mun* (orang yang dapat dipercaya dan bisa diyakini). 2) Al-Hafizh Abu Bakar berkata: "bahwa **Rawhu bin 'Ubbadah** dari keluarga Bashrah lalu pindah ke Baghdad, dan kembali ke Bashrah lagi dan wafat di Bashrah". Ia adalah periwayat hadis *tsiqah* (orang yang dapat dipercaya). 3) Abdullah bin Ahmad bin Hambal berkata: "bahwa **Zakiyya' bin Ishaq al-Makkiy** adalah periwayat hadis *tsiqah* (orang yang dapat dipercaya). Abu Jur'ah, Abu Hatim, dan al-Nasa'i menilai Zakiyya' bin Ishaq al-Makkiy adalah periwayat hadis *la ba'sa bihi* (orang yang masih diterima periwayatannya). Abu al-Ajriy menilai Zakiyya' bin Ishaq al-Makkiy, adalah periwayat periwayat hadis *tsiqah* (orang yang dapat dipercaya). Sedang Ibn Hibban menilai Zakiyya' bin Ishaq al-Makkiy adalah periwayat hadis masuk golongan *al-tsiqat* (orang-orang yang dapat dipercaya). 4) Ahmad bin Hambal menilai bahwa **Abu al-Zubair** termasuk *laisa bihi ba'sun* (orang yang periwayatannya masih bisa diterima). Abu Bakar bin Abi Khaitsamah berkata: "bahwa Yaya bin Ma'in menilainya *tsiqah* (orang yang dapat dipercaya). Al-Nasa'i berkata: "Abu al-Zubair adalah periwayat hadis *tsiqah* (orang yang dapat dipercaya). 5) **Jabir bin Abdillla bin 'Amru bin Haram bin Tsa'labah bin Ka'ab bin Salamah, bin Sa'ad, bin Ali bin Asad bin Sarah bin Tazid bin Jasymi bin al-Khuzruj al-Anshar Abu Abdillla**. Seorang sahabat. Pendapat ulama hadis dari ahli sunnah wa jama'ah menyepakati bahwa semua sahabat *'adul* (orang-orang ta'at pada agamanya).

Hasil dari kajian kritik *sanad* hadis untuk hadis Nabi SAW ditinjau dari al-jarh wa al-ta'dilnya menunjukkan kualifikasi hadisnya shahih. Artinya hadis ini dapat dijadikan dalil syar'i dalam praktik umat Islam.

## 5. Analisis *Sanad* Hadis Nabi Menggunakan Metode dalam Mentransfer Ilmu Kepada Umat Islam

Pada kajian hadis, Nabi menggunakan metode dalam mentransfer ilmu kepada umat Islam menjadi kajian hadis kedua dalam penelitian ini. Dari data-data yang ditemukan dari buku ilmu rijal hadis, khususnya, dari kitab-kitab *al-jarh wa al-ta'dil* menjadi sumber dalam menganalisis kualifikasi hadis ini dari sisi kajian *sanad*-nya.

Menunjukkan ada kesinambungan dalam dalam jalur *sanad*-nya, pertama: melihat dari data antara tahun wafat dari setiap perawi menjelaskan memungkinkan mereka bertemu antara guru dan murid. Kedua: melihat data-data guru-guru dan murid-muridnya tidak ada keterputusan hubungan antara guru dan murid. Artinya, setiap periwayat hadis untuk data guru dan muridnya tidak ada yang terputus atau *munqati'*.

Kemudian dari temuan data-data bagaimana komentar-komentar ulama kritikus hadis atau ditinjau dari *al-jarh wa al-ta'dil* kepada semua periwayat hadis ini, dapat diperhatikan kepada data-datanya sebagai berikut: 1) Abu Jur'ah berkata: "bahwa Ahmad bin Hambal berkata kepada saya **Musaddad** adalah periwayat hadis yang *shaduq* (orang yang selalu benar). Muhammad bin Harun al-'As berkata: "saya bertanya kepada Yahya bin Ma'in tentang kredibilitasnya Musaddad lalu ia berkata: "Ia adalah periwayat hadis yang *shaduq* (orang yang selalu mengatakan yang benar)". Al-Nasa'i dan Abu Hatim menilai Musaddad adalah periwayat hadis yang kredible yang *tsiqah* (orang yang dapat dipercaya). 2) Ahmad bin Hambal menilai tentang kredibilitasnya Abi 'Awanah bahwa ia adalah periwayat hadis yang *atsbat* (orang yang paling tepat hapalannya). Sedangkan Abu Ju'ah bekomentar tentang kualifikasi Abi 'Awanah bahwa ia adalah periwayat hadis yang *tsiqah* (orang yang dapat dipercaya). Abu Hatim menilai Abi 'Awanah adalah periwayat yang *shaduq, tsiqah* (orang yang benar, dan orang dapat dipercaya). 3) Al-Hamidiy berkata: "bahwa **Musa bin Abi 'Aisyah** termasuk kepada kelompok periwayat hadis yang keredibilitasnya *al-tsiqaat* (orang-orang yang dapat dipercaya). Begitu juga Ibn Hibban mengolakan kualifikasi Musa bin Abi 'Aisyah kepada kelompok periwayat hadis yang *al-tsiqaat* (orang-orang yang dapat dipercaya). 4) Al-Hamidiy berkata: "bahwa Musa bin Abi 'Aisyah termasuk kepada kelompok periwayat hadis yang keredibilitasnya *al-tsiqaat* (orang-orang yang dapat dipercaya)". Begitu juga Ibn Hibban mengolakan kualifikasi Musa bin Abi 'Aisyah kepada kelompok periwayat hadis yang *al-tsiqaat* (orang-orang yang dapat dipercaya). 5) 'Abbas al-Dariy menilai bahwa kredibilitas 'Amru bin Syu'aib adalah salah satu dari periwayat hadis yang *tsiqah* (orang yang dapat dipercaya). Abu Zur'ah mengolakan 'Amru bin Syu'aib kepada golongan periwayat hadis *al-tsiqaat*

(orang-orang yang dapat dipercaya). Al-Nasa'i menilai 'Amru bin Syu'aib adalah periwayat *tsiqah* (orang yang dapat dipercaya). Abu Ja'far Ahmad bin Sa'id al-Darimiy berkata: "bahwa 'Amru bin Syu'aib yang datang dari jalur bapak dan kakeknya termasuk riwayat darinya adalah *tsiqah* (orang yang dapat dipercaya). 6) Muhammad bin Abdullah bin 'Amru bin al-'Ash al-Qarsyi al-Sahamiy, dari kalangan sahabat. Ia meriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW.

Sedangkan hadis pembandingan untuk hadis yang kedua diriwayatkan oleh Ibn Majah. Adapun data-data tentang komentar-komentar ulama kritikus hadis untuk semua periwayatnya sebagai berikut: 1) Abu Hatim menilai tentang kredibilitas Ali bin Muhammad tergolong periwayat hadis *tsiqah, shaduh* (orang yang dapat dipercaya dan benar). 2) Shaleh bin Ahmad bin Hambal dari ayahnya berkata: "bahwa Ya'la bin 'Ubaid adalah periwayat hadis yang *shahuh al-hadis* (orang yang benar hadis yang diriwayatkannya)". Utsman bin Sa'id al-Darimiy mengabarkan dari Yahya bin Ma'in bahwa Ya'la bin 'Ubaid adalah periwayat hadis yang *tsiqah* (orang yang dapat dipercaya). Abu Hatim berkata: "Ya'la bin 'Ubaid adalah periwayat hadis yang *shaduh* (orang yang benar). Ibn Hibban menilai Ya'la bin 'Ubaid adalah termasuk dalam golongan periwayat hadis yang *al-tsiqaat* (orang-orang yang dapat dipercaya). 3) Basyar bin al-Haris berkata: "bahwa Abdullah bin Daud' menyampaikan pernyataan tentang Safyan al-Tsauriy adalah imam para ulama di masanya dialah yang paling *fakih*." Al-Hafizh Abu Bakar al-Khathib mengaskan bahwa Safyan al-Tsauriy adalah 'alim yang kuat hapalannya, dan orangnya wara', zuhud. 4) Al-Hamidiy berkata: "bahwa Musa bin Abi 'Aisyah termasuk kepada kelompok periwayat hadis yang keredibilitasnya *al-tsiqaat* (orang-orang yang dapat dipercaya). Begitu juga Ibn Hibban mengolakan kualifikasi Musa bin Abi 'Aisyah kepada kelompok periwayat hadis yang *al-tsiqaat* (orang-orang yang dapat dipercaya). 5) 'Abbas al-Dariy menilai bahwa kredibilitas 'Amru bin Syu'aib adalah salah satu dari periwayat hadis yang *tsiqah* (orang yang dapat dipercaya). Abu Zur'ah mengolompokan 'Amru bin Syu'aib kepada golongan periwayat hadis *al-tsiqaat* (orang-orang yang dapat dipercaya). Al-Nasa'i menilai 'Amru bin Syu'aib adalah periwayat *tsiqah* (orang yang dapat dipercaya). Abu Ja'far Ahmad bin Sa'id al-Darimiy berkata: "bahwa 'Amru bin Syu'aib yang datang dari jalur bapak dan kakeknya termasuk riwayat darinya adalah *tsiqah* (orang yang dapat dipercaya)". Ibn Hibban menilai kredibilitas Syu'aib bin Muhammad bin Abdullah termasuk kepada periwayat golongan yang *al-tsiqaat* (golongan orang yang dapat dipercaya). Al-Bukhairy meriwayatkan dari jarur Syu'aib bin Muhammad bin Abdullah tentang tema hadis-hadis *al-qira'ah fi wara'a al-imam*, sedangkan Imam Muslim

meriwayatkan hadis darinya tentang *al-Adab*. 6) Muhammad bin Abdullah bin ‘Amru bin al-‘Ash al-Qarsyi al-Sahamiy, dari kalangan sahabat .

Berdasarkan data-data yang ditemukan dalam jalur hadis (*sanad*) yang kedua ini, pertama: menunjukkan bahwa *sanad* hadis ini tersambung (*muttashil*). Kedua: kesinambungan antara guru dan murid memungkinkan bertemu antara keduanya, ketiga: menurut komentar-komentar ulama kritikus hadis dalam menilai sifat-sifat yang melekat pada setiap periwayat hadis termasuk kepada kualifikasi yang baik semuanya berada pada posisi peringkat *al-ta’dil* yang kesatu, kedua, dan keempat. Begitu juga hadis pembanding datang menguatkan kepada hadis kedua bahwa riwayat dari Ibn Majah juga menunjukkan hadis *muttashil* dan komentar-komentar ulama kritikus hadis juga pada posisi peringkat *al-ta’dil* pertama, kedua, dan keempat. Menurut Ulama hadis posisi *al-ta’dil* di tingkat pertama sampai keempat dapat dijadikan hujjah dalam syari’at. Maka penelitian untuk hadis Nabi SAW menggunakan metode dalam mentransfer ilmu kepada umat Islam adalah hadis shahih ditinjau dari jalur *sanad*-nya.

## H. Kesimpulan

Penelitian tentang kualifikasi hadi Nabi SAW. sebagai seorang pendidik dan hadis Nabi tentang metode dalam mentransfer ilmu kepada umat Islam ditinjau dari kritik *sanad*-nya yang diimplementasi dalam ilmu *al-jarh wa al-ta’dil*. Maka ada beberapa temuan yang disimpulkan:

- a. Data-data antara guru dan murid dalam jalur *sanad* melalui penelitian kepada kitab-kitab *al-jarh wa al-ta’dil* menunjukkan ada kesinambungan, kemudian menjadi pertimbangan dalam menetapkan bahwa hadis-hadis tersebut *muttashi* (bersambung).
- b. Data-data tahun wafat para periwayat hadis menjelaskan bahwa umur manusia yang logis, menjadi pertimbangan bahwa mereka pernah bertemu dalam situasi pembelajaran antara guru dan murid. Data tersebut menjadi petunjuk bahwa hadis ini *muttashil* (bersambung).
- c. Data-data tentang komentar-komentar para ulama kritikus hadis tentang sifat-sifat yang melekat pada diri para periwayat hadis berada pada posisi *al-ta’dil* peringkat pertama sampai keempat. Ulama hadis sepakat bahwa posisi *al-ta’dil* dari tingkat pertama sampai keempat bisa dijadikan *hujjah syar’i* dalam praktik kehidupan umat Islam.
- d. Hadis pertama, kedua dan hadis pembanding semua termasuk hadis *muttashil* dan shahih dari kajian *sanad* hadisnya.

## I. Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan Terjemahan, Khadim al-Haramain al-Syarifain al-Malik Fahad bin Abul Aziz, Saudi Arabia, 1997.
- al-Adlabi, Shalah al-din bin Ahmad, *Manhaj naqdi al-matan 'inda ulama' al-hadith al-nabawi*, Beirut, Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983 M..
- al-Asqalani, Ibn Hajar, *Tahdhib Al-Tahdhib*, di- tahqiq oleh Ibrahim al-Zaybaq dan 'Adil Murshid, Beirut: Muassasa al-Risalah, 1996.
- al-Dhahabi, Shamsu al-Din, *Tahdhib Tahdhib Al-Kamal Fi Asma' Al-Rial*, di-tahqiq oleh Ghunayim 'Abbas Ghunayim dan Majdi al-Sayyid Amin, Kairo: al-Fauqi al-Hadithiyyah li al-Thaba 'ah wa al-Nashar, 2003.
- al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj, *Usul al-Hadith 'Ulumuh wa Mustalahuhu*, Beirut: Dar al-Fikr, 1975.
- al-Mizi, Jamal al-Din, *tahdhib al-kamal fi asm ' al-rijal'*, di-tahqiq oleh Shar 'Uwwad Ma'ruf, Beirut: Muassasa al-Risalah, 1985.
- Almanar, M. Abduh, *Studi Ilmu Hadis*, Jakarta: Gaung Persada Press, Maret 2011.
- al-Mawrid, *A Basic Modern English-Arabic Dictionary*, Beirut-Libanon: Dar EL-ILM LIL-MALAYEN, 2002.
- al-Sadiq, Basyi Nashir, *dhowābithi al-ruwāh 'inda al- muhadditsi*, Libia: Tharablis, *mansyurāt kuliah al-da'wah al-islamiyyah*, 1992.
- al-Sayiji, 'Abdurrazzaq, *Manhaj al-Hafiz al-Tirmidhifi al-Jarh wa al-Ta'dil –Dirasah Taṭbiqiyyah fi Jami'ih, Majallah Jami'ah Ummu al-Qura li 'Ilmi al-Sariah wa al-Lughah wa Adabaha*, Vol.15, No.25, Sawwal, 1423 H.
- al-Takhifi, Abdul Aziz bin Sa'ad. *Risalah Dukturah: Dirasah al-Mutakallam fihim min Rijal taqrib al-Tahthib*, Saudi Arabia, Riyad: Jamiah al-Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiyyah, 1985.
- al-Tahan, Mahmud. *al-Manhaj al-Hadith fi Mustalh al-Hadith*, Riyad: Maktabah al-M'arih li al-Nashri wa al-Tawji', 2004.
- al-'Umri, Muhammad Ali Qasim. *Dirasat fi Manhaj al-Naqd 'Inda al-Muḥaddithin*, Yordan: Dar al-Nafais, tt.
- al-Zahrani, Muhammad bin Matra. *'Ilmu al-Rijal Nashatuh wa Tatawuruh min al-Qarni al-Awal ila al-Qarni al-Tasi'*, 2006
- Abdurrahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2007.

- Dickinson, Eerik., *Ibn al-Salah al-Shahrazuri and the Isnad*, *Journal of the American Oriental Society* 122, no.3:481-505,2002, <http://search.proquest.com/docview/217130840?accountid=25704>.
- Gottschalk, Louis., *Understanding History: A Primer of Historical Method*, New York: Alfred A. Knopf, 1964.
- Hamadah, Faruq, *al-Manhaj al-Islami fi al-Jarh wa al-Ta'dil Dirasah Manhajiyyah fi 'Ulum al-Hadith*, Kairo: Dar al-salam li al-ṭaba'ah wa al-nashar wa al-tawzi' wa al-tarjamah, 2008.
- Kasim, Moh., *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Malang: UIN Press, 2008.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Lāwī, Amin Abu, *Ilmu Uṣul al-Jarḥ wa al-Ta'dil*, Saudi Arabia : Dar ibn 'Affan, 1997.
- Reese, Wiliam L., *Dictionary of Philosophy and Religion*, Originally published: Atlantic Highlands, NJ: Humanities press, 1998.
- Shiddiqi, Nourouzzaman, *Pengantar Sejarah Muslim*, Yogyakarta: Penerbit Mentari Masa, 1989.
- Saifuddin, Disertasi *Tadwīn Hadis Kontribusinya dalam Perkembangan Historiografi Islam*, Jakarta: Perpustakaan Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta, 2007.
- Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijal Hadis*, Yogyakarta: TH-Press, 2012.
- Zuhri, Muh., *Hadis Nabi Telaah Historis & Metodologis*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011.